

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MIN 7 PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**DENI PRASETYO**

**NIM. 210617169**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2021**

## ABSTRAK

**Prasetyo, Deni.** 2021. *Penanaman Karakter Religius Siswa Di MIN 7 Ponorogo.*

**Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

### **Kata Kunci: penanaman, karakter religius**

Terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda merupakan salah satu ancaman terhadap masa depan bangsa. Salah satu penyebab degradasi moral karena kurangnya penguasaan karakter religius. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang penting dimiliki oleh siswa. Dengan penguasaan karakter religius yang baik siswa akan memiliki siswa akan mampu menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa di MIN 7 Ponorogo; (2). faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo; dan (3). dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa di MIN 7 Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Milles dan Huberman dengan langkah-langkah: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru dalam menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo dibagi menjadi lima, yaitu strategi pembiasaan yang meliputi: membiasakan sholat dhuha, ngaji Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, kegiatan ekstrakurikuler agama yang meliputi: kaligrafi Islam, Tartil Al-Qur'an, Qira'atul Qur'an, mengaji Al-Qur'an dan latihan membaca Al-Qur'an dengan metode UMMI. Pola asuh guru yaitu dilakukan dengan mendidik siswa dengan kasih sayang tanpa kekerasan. Keteladanan diberikan guru dengan memberi teladan yang baik kepada siswa agar perilaku tersebut bisa ditiru oleh siswa, dan hukuman dilakukan dengan memberikan hukuman kepada siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatan buruknya, serta sebagai pencegahan terhadap perilaku menyimpang siswa; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo yaitu pola asuh keluarga, lingkungan sekitar siswa dan sekolah; dan (3) dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an yang semakin baik, ibadah siswa dan perilaku siswa terhadap guru, orang tua dan masyarakat semakin baik dan sopan.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Deni Prasetyo

Nim : 210617169

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

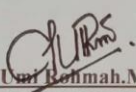
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **“Penanaman Karakter Religius Siswa Di MIN 7  
Ponorogo”**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal, 28 Oktober 2021

  
**Dr. Umi Rohmah.M.Pd.I**  
NIP.197608202005012002

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah  
  
**Dr. Lutfi Susilawati, M.Pd.**  
NIP.197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Deni Prasetyo

NIM : 210617169

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Penanaman Karakter Religius Siswa di MIN 7 Ponorogo*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 November 2021

Ponorogo, November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan Institut Agama  
Islam Negeri Ponorogo



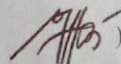
**Dr. H. Muh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

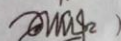
Tim Penguji :

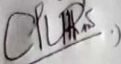
Ketua Sidang : **Mukhlison Efendi, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I**

Penguji II : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**

(  )

(  )

(  )



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deni Prasetyo  
NIM : 210617169  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi/Tesis : *Penanaman Karakter Religius Siswa di MIN 7*

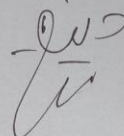
*Ponorogo*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2021

Penulis



Deni Prasetyo

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deni Prasetyo

NIM : 210617169

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : *Penanaman Karakter Religius Siswa di MIN 7 Ponorogo*

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



Deni Prasetyo

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI .....	12
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	14
1. Karakter Religius .....	14
2. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Kepada Siswa .....	21
3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius .....	30
4. Pengaruh Penanaman Karakter Religius Terhadap Perilaku Siswa .....	37
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	41
B. Kehadiran Peneliti .....	42

C. Lokasi Penelitian .....	42
D. Data Dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	45
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	47
H. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	48
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Data Umum .....	51
B. Deskripsi Data Khusus .....	59
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
A. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MIN 7 Ponorogo .....	72
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius Siswa di MIN 7 Ponorogo. ....	79
C. Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Perilaku Siswa di MIN 7 Ponorogo. ....	83
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 daftar guru dan karyawan MIN 7 Ponorogo ..... 55



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Milles dan Hubberman ..... 47



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sudah sejak lama terkenal dengan negara yang sangat menjunjung tinggi adab dan kesopanan serta nilai-nilai luhur kehidupan dalam segala aspek kehidupan. Indonesia juga dikenal dengan negara yang menganut budaya timur. Budaya timur adalah budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan mempunyai kepribadian yang baik. Bukti bahwa Indonesia menjunjung nilai-nilai luhur adab dan kesopanan dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kecil yang dapat dilihat adalah budaya mencium tangan ketika bersalaman kepada orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua. Dalam tradisi masyarakat suku Jawa adab dan kesopanan terlihat dari cara mereka berjalan di depan orang yang dianggap lebih tua dengan membungkukkan badan. Selain karena Indonesia sebagai negara yang menganut adat timur, adab dan kesopanan serta nilai luhur bangsa Indonesia juga dipengaruhi oleh status negara Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang memeluk agama Islam terbesar di dunia. Sehingga pengaruh ajaran agama Islam pastinya akan merasuk dalam seluruh aspek kehidupan.

Namun, seiring berjalannya waktu, adab dan kesopanan serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menganut budaya timur tersebut mulai

luntur dan perlahan-lahan menghilang. Para pemuda yang seharusnya menjadi penerus dalam melestarikan adab kesopanan dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia justru bertingkah tidak karuan. Sopan santun sudah tidak diperdulikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia ditinggalkan. Karena hal itu para pemuda penerus bangsa menjadi sosok yang liar dan bertindak sesuka hati, apalagi mereka tersusupi oleh budaya yang merusak, pada akhirnya mereka akan sangat mudah sekali melakukan tindakan anarkis dan kriminal. Saat ini kita banyak melihat dan mendengar berita di televisi maupun media cetak lainnya tentang tindak kriminal yang dilakukan oleh mereka yang masih di bawah umur.

Tentunya hal ini merupakan sebuah polemik yang harus segera mendapatkan penyelesaian. Jika terus dibiarkan maka efek terburuknya adalah kehancuran bangsa ini karena pemuda yang menjadi penerus bangsa saat ini sudah terkontaminasi oleh hal-hal buruk. Menurut Sutawi dalam karya tulisan yang bertajuk “Restorasi Keberadaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter”, ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama. Kesepuluh tanda tersebut tanpa kita

sadari sudah sering kita temukan dalam kehidupan kita saat ini, coba saja cek berita di media massa yang sering menampilkan tawuran pelajar, tawuran anggota dewan, pelecehan seksual, korupsi yang tak ada habisnya dan masih banyak lagi.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya maupun falsafah bangsa.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter terdiri dari lima nilai yaitu: religius, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan integritas. Kelima nilai-nilai tersebut merupakan sebuah kesatuan yang akan membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter dan berbudi luhur. Sehingga di masa depan dapat menjadi penerus bangsa yang akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan bermoral. Pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter agama adalah untuk menjadi pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal

---

<sup>1</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 13.

<sup>2</sup> Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1 (Juni, 2019), 45.



yang bersifat negatif. Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.<sup>3</sup>

Agama merupakan hal yang utama, agama sebagai kunci meraih kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Dengan nilai agama semua nilai budi pekerti, akhlak, etika siswa secara otomatis akan terbangun. Karakter keagamaan merupakan hal yang penting, karena kepandaian jika tidak dibarengi dengan ilmu agama tidak mustahil akan disalahgunakan. Harapan akan kebahagiaan dunia ahirat itu dicapai melalui agama sebagai landasan spiritualnya. Oleh karenanya dapat dicapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Dengan nilai religius semua budi pekerti, akhlak, etika siswa secara otomatis akan terbangun, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kesatuan, kebersamaan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa semua itu bersumber dari agama. Karena muara nilai karakter semua ada pada nilai religius.<sup>4</sup>

Karakter religius sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena dengan memiliki karakter religius, karakter-karakter yang lain akan mudah terbentuk. Namun tidak semua siswa memiliki karakter religius yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang

---

<sup>3</sup> Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

<sup>4</sup> Achmad Syaifudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bangsa Konsep dan Pengelolaannya di Dunia Pendidikan*, (Tangerang: Indocamp, 2019), 69.

mempengaruhi karakter yaitu: faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung yang meliputi, lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan.<sup>5</sup> Sederhananya faktor internal merupakan kepribadian bawaan manusia sejak lahir, seperti watak yang tempramen, penyabar dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh yang diberikan oleh keluarga, teman, orang-orang sekitar dan juga lingkungan pendidikannya, yang membuat seseorang mendapatkan pengalaman tertentu sehingga mempengaruhi karakter yang ia miliki. Faktor lain yang mempengaruhi karakter religius seseorang adalah kurangnya kesadaran dalam beragama. Seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya.<sup>6</sup>

Dalam upaya menanamkan karakter religius kepada siswa, guru membutuhkan strategi yang tepat agar karakter religius yang coba ditanamkan tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi dapat diwujudkan oleh siswa dalam kehidupannya. Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang

---

<sup>5</sup> Annur, Rido Kurnianto, Rohmadi, "Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo," *Jurnal Tarbawi*, (02 Oktober 2018), 7-8.

<sup>6</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2019), 90.

stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), dan taubat. Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan.<sup>7</sup>

MIN 7 Ponorogo merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang beralamatkan di Jl. Masjid Al-Huda Winong Jetis Ponorogo. Lingkungan sekitar madrasah ini adalah lingkungan yang agamis karena di tengah-tengah madrasah terdapat masjid Al-Huda yang merupakan pusat ibadah dari warga sekitar desa Winong. Dengan lingkungan yang agamis, maka tidak heran jika kegiatan-kegiatan yang ada di MIN 7 berisikan kegiatan-kegiatan agamis yang dilakukan mulai siswa datang sampai dengan pulang sekolah. Sebagai madrasah yang agamis dan berada di lingkungan yang agamis juga, MIN 7 Ponorogo selalu berusaha untuk mendidik siswanya agar memiliki penguasaan yang baik terhadap agamanya. Hal tersebut dilakukan dengan mendidik siswa agar rajin beribadah dan memiliki akhlak yang mulia.

---

<sup>7</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Ri'ayah*, 2 (2016), 234.

Meskipun MIN 7 Ponorogo telah berusaha untuk mendidik siswanya agar rajin beribadah dan berakhlak mulia, tidak serta merta hal tersebut terealisasikan. Seperti yang peneliti temukan pada peninjauan awal di lapangan ada sebagian siswa memiliki perilaku kurang baik. Pada saat kegiatan belajar mengajar siswa dari kelas 5 berperilaku kurang baik terhadap guru yang mengajar di kelas sebelahnya yaitu kelas 4. Pada saat guru mengajar di kelas 4, siswa dari kelas 5 membuat kegaduhan dengan masuk ke kelas 4 tanpa seizin guru, selain itu terdengar juga beberapa kata-kata kotor dan gestur mengejek kepada guru atau kepada peneliti yang saat itu ikut dalam kegiatan belajar mengajar sebagai asisten guru yang memperingatkan perilaku mereka. Peneliti juga menemukan beberapa siswa yang belum tertib dalam melaksanakan shalat lima waktu hal tersebut peneliti ketahui dalam kegiatan 5S atau penyambutan siswa sebelum masuk kelas, dalam kegiatan ini selain berjabat tangan dan menyapa guru, siswa juga ditanya oleh guru perihal ibadah yang dilakukan oleh siswa di rumah. Hal ini merupakan indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam penghayatan dari karakter religius.<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI MIN 7 PONOROGO”**

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/7-11/2019.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa, faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo dan dampak dari penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa MIN 7 Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa di MIN 7 Ponorogo ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak dari penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa di MIN 7 Ponorogo.



## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Secara Teoretis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan saran berupa konsep tentang penanaman karakter religius pada anak di sekolah berupa strategi dalam menanamkan karakter religius, faktor yang mempengaruhi karakter religius anak dan dampak karakter religius terhadap perilaku anak. Serta dapat dipergunakan guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi lembaga pendidikan (sekolah) dapat menjadi referensi dan pengetahuan serta menambah referensi perpustakaan berupa penelitian tentang penanaman karakter religius kepada siswa faktor yang mempengaruhi karakter religius dan dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa.
- b. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanaman karakter religius kepada siswa, faktor yang mempengaruhi karakter religius dan dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah dipahami, terarah, logis dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lain, pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi enam bab. Keenam bab

tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, telaah hasil penelitian terdahulu berisi tentang beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain . kajian teori diantaranya membahas teori tentang Karakter Religius, Ciri-ciri Karakter Religius, Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius, Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Perilaku Siswa.

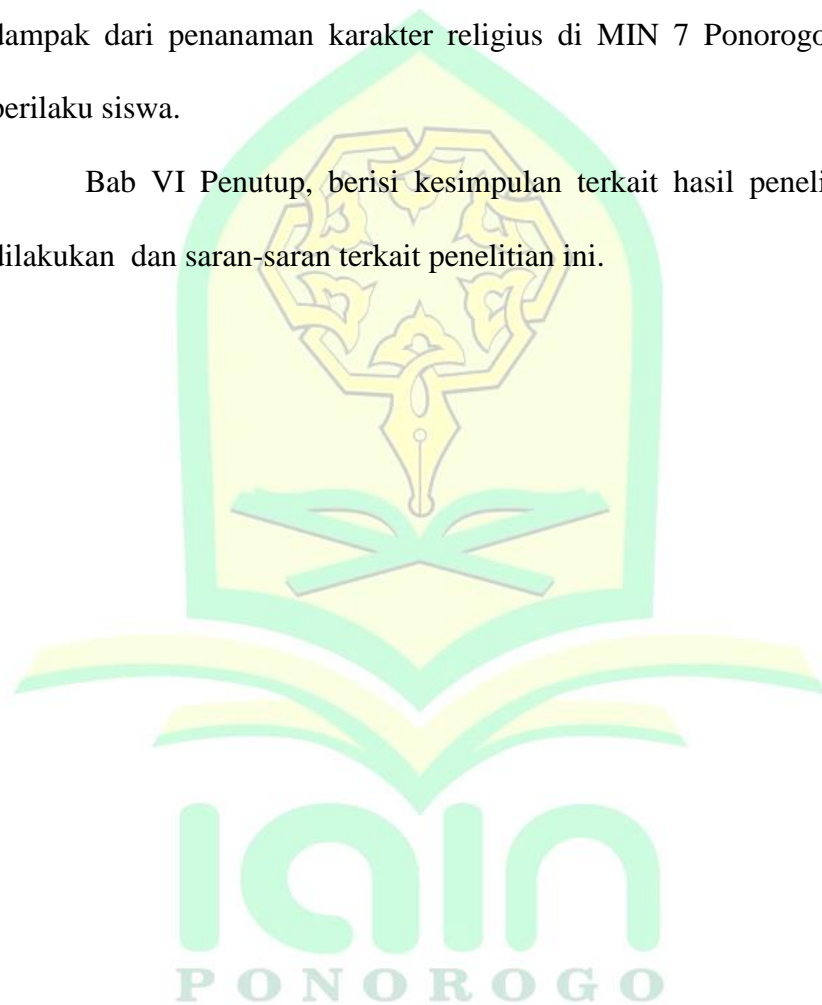
Bab III Metode Penelitian, berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab IV Deskripsi Data, berisi tentang informasi dan data yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian. Informasi dan data tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu deskripsi data umum yang menjelaskan tentang profil singkat MIN 7 Ponorogo dan deskripsi data khusus yang berisi informasi terkait rumusan masalah yaitu strategi guru dalam menanamkan karakter religius di MIN 7 Ponorogo, faktor yang

mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo, dan dampak dari penanaman karakter religius di MIN 7 Ponorogo terhadap perilaku siswa.

Bab V Pembahasan, berisi analisis peneliti tentang strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius di MIN 7 Ponorogo, faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo, dan dampak dari penanaman karakter religius di MIN 7 Ponorogo terhadap perilaku siswa.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan terkait hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran terkait penelitian ini.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan upaya penanaman karakter religius pada siswa telah peneliti kumpulkan dengan maksud untuk memperluas cakrawala pengetahuan terkait penelitian yang dilakukan serta sebagai pengembangan terhadap teori-teori yang telah diungkapkan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut adalah:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga” yang diteliti oleh Siti Rokhayati dari IAIN Purwokerto. Penelitian ini menjelaskan tentang penanaman karakter religius kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga yang tidak hanya termuat dalam kegiatan belajar mengajar tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan yaitu nilai keteladanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, nilai ruhul jihad, nilai amanah, dan nilai ikhlas. Penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, yaitu pembudayaan 3S dan bersalaman sambil mencium tangan guru, tadarus Al-Qur’an, pembacaan

Asmaul Husna, hafalan surat pendek, sholat dhuha berjama'ah, infak, doa bersama (istighotsah), ekstra membaca kitab kuning, pembacaan yasin, tahlil dan ziaroh kepada pendiri madrasah. Metode yang digunakan dalam penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan serta metode ganjaran dan hukuman.

*Kedua* adalah skripsi yang diteliti oleh Kurnia Fatmawati dari UIN Walisongo Semarang dengan judul "Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian ini menjelaskan bahwa penanaman karakter religius melalui kegiatan kepramukaan dapat dilakukan melalui kegiatan beberapa kegiatan pembiasaan yaitu: (1) kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pramuka dilaksanakan, (2) kegiatan mencium tangan Pembina. Kegiatan bertukar salam dengan Pembina atau sesama, (3) kegiatan sholat dhuhur berjama'ah saat kegiatan pramuka mingguan, (4) menjaga lingkungan tetap bersih dan mensyukuri kesehatan diri.

*Ketiga* adalah skripsi yang diteliti oleh Anisa Rochim dari IAIN Tulungagung yang berjudul "Penanaman Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung". Penelitian ini menjelaskan tentang penanaman karakter religius di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu:



ekstrakurikuler qira'ah, ekstrakurikuler hadrah dan ekstrakurikuler tadabbur alam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler qira'ah penanaman karakter religius dilakukan dengan pengkajian makna/kandungan teladan ayat yang telah dibaca, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah penanaman karakter religius dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah teladan Rasulullah saw, kisah perjuangan dan kehidupannya. Penanaman karakter religius melalui kegiatan tadabbur alam dilakukan dengan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada objek penelitian tentang penanaman dan karakter religius, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa dan dampak karakter religius terhadap perilaku siswa.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Karakter Religius**

#### **a. Definisi Karakter**

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya “ mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan”. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sebagai

tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>9</sup>

Menurut Gordon W.Allport, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).<sup>10</sup>

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>11</sup>

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan

---

<sup>9</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 9.

<sup>10</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 2.

<sup>11</sup> Ibid, 13.

berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>12</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Sudirman (dalam Battistick) arti dari karakter lebih disederhanakan yaitu *“following the rules (mengikuti aturan yang ada)*. Battistick berpendapat *if you do what you are asked or told, avoid becoming involved with drugs or gangs, do you schoolwork and graduate form school, and find useful employment, then you have character*. Dari uraian tersebut secara garis besar menyatakan jika kita melakukan hal-hal yang harus dihindari untuk tidak terlibat pada obat-obatan terlarang atau mengikuti gang-gang anak muda, dan kita bertanggung jawab pada pendidikan dan bisa lulus dengan baik serta bekerja, maka itu yang disebut dengan karakter. Untuk memiliki

---

<sup>12</sup> Muhammad Busro, Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 13.

karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seseorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik, adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia.<sup>13</sup>

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif. Dan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif saja. Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya, dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri.<sup>14</sup>

b. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

---

<sup>13</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 3.

<sup>14</sup> Ibid, 3.

agama lain.<sup>15</sup> Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki sikap dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>16</sup>

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, 8.

<sup>16</sup> Sukatin dan M.Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 148.

<sup>17</sup> Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 8.

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dengan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran agama dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan Yang Maha Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan.<sup>18</sup>

c. Ciri-ciri Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat, watak seseorang baik itu pikiran, perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa seseorang yang berkarakter religius adalah seseorang yang mampu mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam pelaksanaan ibadah dan dalam bentuk kebaikan moral, maksudnya seseorang bisa dikatakan religius selain ia taat melaksanakan ibadah kepada Allah (*hablum minallah*) juga menunjukkan sikap baik dalam

---

<sup>18</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*, (IAIN Pontianak Press), 29.



hubungannya kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Ciri ciri karakter religius adalah: 1) berwawasan keagamaan, 2) taat beribadah, 3) membina keimanan dan ketaqwaan, dan 4) selalu ingat kepada Allah.<sup>19</sup>

Kemdikbud melalui buku *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, menjelaskan subnilai religius yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan ciri-ciri dari karakter religius, subnilai tersebut adalah: 1) cinta damai, 2) toleransi, 3) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, 4) antibuli dan kekerasan, 5) persahabatan, 6) ketulusan, 7) tidak memaksakan kehendak, 8) mencintai lingkungan, dan 9) melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>20</sup>

Menurut Sahlan karakteristik religius pada diri seseorang tampak pada: 1) kejujuran, 2) keadilan, 3) bermanfaat bagi orang lain, 4) rendah hati, 5) bekerja efisien, 6) visi ke depan, 7) disiplin tinggi, dan 8) keseimbangan.<sup>21</sup>

Dalam pembelajaran karakter religius mempunyai indikator pembelajaran sebagai berikut: 1) beraqidah lurus, 2) beribadah yang benar, 3) berdoa sebelum memulai dan sesudah selesai pembelajaran, 4) mengaitkan materi pembelajaran dengan

---

<sup>19</sup> Gusti Idris, "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya", Jurnal Pembelajaran Prospektif, Volume 4, Nomor 2, 2019, 94.

<sup>20</sup> Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 8

<sup>21</sup> Markhamah dkk, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 103.

kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, 5) melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, 6) hafal Al-Qur'an minimal 1 juz, 7) program tahfidz: setoran hafalan 1 juz ayat Al-Qur'an, 8) program penunjang: tilawah dan hafalan sesudah sholat dhuhur berjamaah selama 5 menit, 9) musabaqah hifdzil Qur'an, dan 10) *reward* gratis SPP bagi yang hafal di atas 1 juz.<sup>22</sup>

## 2. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa

### a. Definisi Strategi

Menurut Saladin, strategi berasal dari bahasa Yunani yang disebut *strategos* atau *strategia* yang berarti jenderal. Strategi adalah seni jenderal. Dari sudut militer ini diketahui bahwa strategi adalah cara menempatkan pasukan di medan perang agar musuh dapat dikalahkan.<sup>23</sup>

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan

<sup>22</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*, 8.

<sup>23</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 41-42.

menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan.<sup>24</sup>

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>25</sup>

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

#### b. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius

Guru adalah keratabasa, akronim, dari kata digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti dipercaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai anutan muridnya. Dalam perspektif psikologis, guru adalah *role model* yang perilakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Pada ranah yang lebih tinggi, murid bahkan akan mengidentifikasi diri dengan gurunya, menginternalisasi sistem

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

<sup>25</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1.

nilai, perilaku, dan pola kebiasaan sang guru. Dengan demikian, karakter anak didik sesungguhnya akan sangat tergantung dari karakter pendidiknya. Pendidikan yang ditangani oleh guru yang berkarakter akan melahirkan generasi yang berkarakter, guru sebagai sentral pengamatan dan teladan bagi siswa didiknya. Karakter yang diperlihatkan dan diajarkan oleh guru akan tertanam di dalam memori siswa dan perilaku dalam menjalani kehidupannya kelak.<sup>26</sup>

Karakter religius berarti kualitas moral seseorang dalam pikiran, sikap dan perilakunya dilandasi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya, seperti ketauhidan, kesyukuran, kejujuran, amanah, keteladanan, kedisiplinan dan pantang menyerah dalam berusaha. Secara konseptual, sentralisasi nilai karakter religius dalam pendidikan karakter di kurikulum 2013 ditempuh dengan cara mengintegrasikan atau memasukkan nilai ketuhanan atau nilai karakter religius ke seluruh materi pembelajaran yang tidak mengandung nilai karakter religius.<sup>27</sup>

Guru sebagai sosok yang dianggap memiliki peran yang penting dalam proses internalisasi karakter religius kepada siswa hendaknya menerapkan strategi yang tepat. Strategi yang dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah: 1) sedikit

---

<sup>26</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 74.

<sup>27</sup> Ani Rusilowati, *Pengembangan Instrumen Karakter Dalam Pembelajaran IPA*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 186.

pengajaran atau teori, 2) banyak peneladanan, 3) banyak pembiasaan atau praktik, 4) banyak motivasi, dan 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten<sup>28</sup>

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius, antara lain yaitu: pertama, melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.<sup>29</sup>

Selain itu, penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi, strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah
- 2) Membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik,

---

<sup>28</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 25.

<sup>29</sup> Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter Thomas Lickona*, (Nusa Media, 2021), 42.

- 3) Membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah
- 4) Melakukan pemantauan secara kontinyu
- 5) Memberikan hadiah kepada warga sekolah yang selalu berkarakter baik.

Strategi pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi, yaitu: 1) keteladanan, 2) penanaman kedisiplinan, 3) pembiasaan, 4) menciptakan suasana yang kondusif, 5) integrasi dan internalisasi. Adapun penjelasan kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Keteladanan dilakukan dengan menampilkan figure yang dapat ditiru, baik yang ada di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- 2) Penanaman kedisiplinan dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi, menerapkan *reward and punishment*, dan penegakan peraturan.
- 3) Pembiasaan merupakan hal yang lazim dilakukan dalam strategi pendidikan karakter. Setelah melihat contoh atau tauladan, disampaikan dengan penanaman kedisiplinan, seorang siswa membiasakan diri sebagai wujud pengembangan nilai karakter dalam dirinya.<sup>30</sup> Strategi pembiasaan merupakan yang sangat tepat dalam menanamkan karakter pada anak. Djaali

---

<sup>30</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 36-37.



berpendapat bahwa pembiasaan adalah suatu tindakan belajar yang dilakukan berulang-ulang sehingga pada akhirnya nanti tindakan tersebut menjadi otomatis. Dalam teori perkembangan peserta didik ada yang disebut dengan teori konvergensi, teori tersebut menekankan bahwa seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan cara mengembangkan potensi dasar yang ada dalam dirinya. Potensi dasar yang dimiliki inilah yang akan jadi penentu sikap atau tingkah laku dengan melalui proses. Oleh sebab itu, pentingnya potensi dasar bagi peserta didik guna untuk mencapai pendidikan yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar yaitu melalui pembiasaan.<sup>31</sup>

- 4) Menciptakan suasana yang kondusif baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.
- 5) integrasi dan internalisasi pendidikan karakter dilakukan dalam seluruh kegiatan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat disampaikan sendiri-sendiri dan harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>32</sup>

Penerapan pendidikan karakter di SD/MI dilakukan dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat

---

<sup>31</sup> Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021), 154-155.

<sup>32</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 36-37.

kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

#### 1) Kegiatan Pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata, harapannya siswa dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu, siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

#### 2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Pembelajaran.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum jam pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan incidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberi contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. contoh kegiatan ini

misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

d) Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas. Adapun pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

e) Kegiatan Ko-Kurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ko dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ko dan ekstrakurikuler

tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

- f) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga), dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.<sup>33</sup>

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius**

Menurut Ardiyaumi religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, diantaranya: pendidikan keluarga, pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seseorang remaja yang pada masa kecilnya mendapatkan pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani

---

<sup>33</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 53-55.

perintah agama serta mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah.<sup>34</sup>

Sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah dan takut melanggar larangan-larangan agama.<sup>35</sup>

Menurut pendapat Thoules menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk terutama pengalaman mengenai:
  - 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah)
  - 2) Adanya konflik moral (faktor moral)

---

<sup>34</sup> Adi Suprayitno, Wahid wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 43.

<sup>35</sup> Adi Suprayitno, Wahid wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 43.



- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- 4) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.<sup>36</sup>

Dalam proses penanaman karakter menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa, “karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eskternal”. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal.

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang dari dalam individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki oleh siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eskternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eskternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, 44.

<sup>37</sup> Sofyan Mustoip, Muhammad Japar dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 51-52.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, artinya faktor ini tidak dipengaruhi oleh faktor luar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ratnawati faktor internal berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki oleh siswa.

b. Lingkungan Keluarga

Lickona menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain di keluargalah seseorang sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.<sup>38</sup>

Pola asuh orang tua akan menentukan terhadap tingkah laku seorang anak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang benar dan tepat, maka akan menghasilkan generasi yang baik. Begitupun

---

<sup>38</sup> Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak Dengan Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 97-98.

sebaliknya ketika orang tua menerapkan pola asuh yang salah dalam mendidik seorang anak, maka hasilnya pun akan tidak sesuai dengan harapan.<sup>39</sup>

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal termasuk karakter. Setiap keluarga (orang tua) memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak, sehingga hasilnya pun setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang cenderung menuntut seorang anak untuk patuh terhadap keputusannya, dan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, akan berbeda hasilnya dengan pola asuh demokratis yang cenderung memberikan dorongan kepada anak untuk terbuka dengan apa yang dibutuhkannya, namun membuatnya lebih mandiri dan bertanggung jawab. Ini artinya setiap pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan karakter seorang anak.<sup>40</sup>

#### c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Anak belajar berinteraksi dengan pendidik sebagai *agen of change* dan dengan teman sebaya. Dimana, keduanya sama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku anak.

---

<sup>39</sup> Lela Siti Nurlela, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Asasul Huda Rajikulon", *Eduprof Islamic Education Journal*, 2, (September 2020), 230-231.

<sup>40</sup> Ibid. 133.

Teman sebaya merupakan partner yang sangat baik bagi anak, sedangkan guru sebagai modeling dan sebagai mediator, baik antar anak atau antara anak dengan orang tua.<sup>41</sup>

Wellaman dan Husen telah membuktikan melalui penelitiannya bawa sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan inteligensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga mengembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri dan lain sebagainya. Selain itu, perhatian guru, besar kecilnya kelas serta metode atau model pembelajaran yang diterapkan kepada anak juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, menurut hasil penelitian Jackson dan Hetzer.<sup>42</sup>

Menurut penelitian Teerakiat Jarconsttassin tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (*input* dan *output*) yang saling memengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa karakter yang baik.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1 (April 2020), 4.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 201.

Jika dilingkungan rumah/ keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi di atas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani.<sup>44</sup>

Sebagai seorang pendidik cara mengasuh anak perlu diperhitungkan karena pola asuh mempengaruhi perkembangan anak. Cara asuh yang salah dapat menimbulkan dampak-dampak negatif bagi peserta didik kedepannya. Sebaliknya, cara asuh dengan kasih sayang kepada peserta didik mampu membuat peserta didik berkembang kearah yang positif. Sebagai contoh guru yang menggunakan hukuman berat bagi peserta didiknya, dapat membuat peserta didik menjadi takut dan mendapat tekanan batin. Lain lagi apabila guru menerapkan sistem demokratis di dalam ia mengajar.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Agustus 2013), 342-343.

<sup>45</sup> Ali Mustadi, dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (UNY Press), 44.

#### d. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu. Zastrow mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak. Keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat dan kebiasaan, inilah yang ikut mewarnai dalam perkembangan anak.<sup>46</sup>

#### 4. Pengaruh Penanaman Karakter Religius Terhadap Perilaku Siswa.

Agama merupakan unsur penting dalam membentuk perilaku seseorang. William James, seorang psikolog yang mendalami psikologi agama mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap yang positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas. Sebaliknya yang memandang agama sebagai suatu kebiasaan yang sangat membosankan atau perjuangan yang berat dan penuh beban, akan memiliki jiwa yang sakit

---

<sup>46</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1 (April 2020), 4.



(*sick soul*). Dia akan dihinggapi oleh penyesalan diri, rasa bersalah, murung, serta tertekan. Remaja dengan kondisi psikologis yang belum mapan dan matang, perlu diperkuat penguasaan dirinya dengan nilai-nilai moral dan agama. Sebab agama akan membuka dimensi kehidupan yang paling fundamental sebagai pedoman dalam menentukan sikap hidupnya kelak.<sup>47</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas yang membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang serta-merta menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi, serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang sikap diri.<sup>48</sup>

Nilai adalah daya pendorong dalam kehidupan manusia, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Pada

---

<sup>47</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), 9.

<sup>48</sup> Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Petautan Agama Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Pranamedia Group, 2018), 6-7.

diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupannya. Potensi tersebut, antara lain: *Hidayat al-ghaziyyat* (naluriyah), *Hidayat al-hissyat* (indriawi), *Hidayat al-aqliyyat* (nalar), *Hidayat al-Diniyyat* (agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Karena itu, pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat atau berperilaku, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian serta ketaatan.<sup>49</sup>

Salah satu kekhasan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama pada semua jenjang satuan pendidikan. Hal ini diberikan karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan ummat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>50</sup>

Penanaman karakter religius kepada siswa menjadi sangat penting dilakukan karena dengan penguasaan karakter religius yang

---

<sup>49</sup> Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Petautan Agama Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Pramedia Group, 2018), 7.

<sup>50</sup> Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta," *Analisa*, 01 (Januari-Juni, 2011), 135.

baik akan mengontrol bahkan dapat mengubah perilaku siswa dari yang buruk menjadi baik. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Abdul Razak, Fathul Jannah, dan Khairul Saleh yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda”, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa di SMK Kesehatan Samarinda menunjukkan hasil uji product moment sebesar 0,67651 sehingga pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku siswa menunjukkan perilaku korelasi yang kuat. Hal tersebut memberikan penafsiran bahwa: “Semakin baik pembelajaran pendidikan Agama Islam semakin baik pula perilaku yang dimiliki siswa, semakin tidak baik pembelajaran pendidikan agama Islam semakin tidak baik pula perilaku yang dimiliki siswa.”<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Andi Abdul Razak, dkk, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda,” *El-Buhuth*, 1 (2019), 101.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai dan makna yang terdapat dibalik fakta, kualitas, nilai atau makna yang dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.<sup>52</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi dan arsip.

---

<sup>52</sup> Muh.Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 44.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti yang memiliki peran utama dalam penelitian ini melakukan pengamatan dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mencoba mendapatkan data penelitian dari informan yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti datang kelapangan setelah di izinkannya melakukan penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MIN 7 Ponorogo, yang beralamat di Jalan Masjid Al-Huda Winong Jetis Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di MIN 7 Ponorogo karena ada kesesuaian antara sekolah tersebut dengan topik yang diambil berdasarkan observasi sebelumnya.

## **D. Data Dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini data kualitatif adalah: 1) strategi dalam menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo; dan 3) dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa di MIN 7 Ponorogo.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala sekolah MIN 7 Ponorogo
- 2) Wali kelas V MIN 7 Ponorogo
- 3) Orang tua siswa kelas V MIN 7 Ponorogo

b. Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

- 1) Profil MIN 7 Ponorogo
- 2) Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan penanaman karakter religius siswa, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yang bertujuan untuk mempermudah proses penelitian, teknik tersebut adalah:



## 1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>53</sup>

Teknik Dokumentasi dari penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari catatan pihak sekolah berupa:

- a. Profil MIN 7 Ponorogo
  - b. Visi dan misi sekolah
  - c. Struktur organisasi
  - d. Keadaan guru
- ## 2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

---

<sup>53</sup> Hardayani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 149-150.

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>54</sup>

Tehnik atau metode wawancara penulis gunakan untuk menggali data tentang:

- a. Strategi yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa di MIN 7 Ponorogo.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo.
- c. Dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa di MIN 7 Ponorogo.

## **F. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Adapun langkah-langkah analisis kualitatif menurut Milles dan Huberman sebagai berikut:<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hardayani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 137-138.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2015). 337.

1. Reduksi data (*Data reduction*)

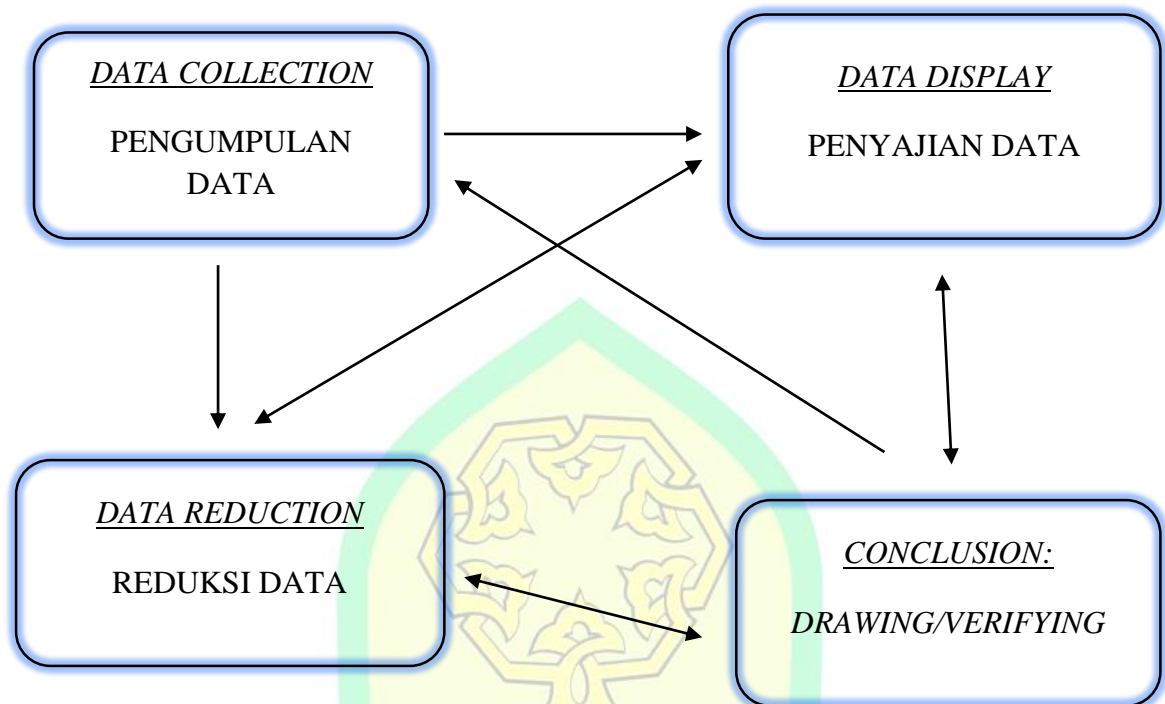
Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagus, grafik, menarik, network dan chart. Dengan menjelaskan display data peneliti akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclution/Drawing/Verivication.*

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dalam verivikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berhubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Milles dan Hubberman

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>56</sup> Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 172.

*Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

*Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data<sup>57</sup>.

*Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 30.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan mempersiapkan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

## 3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses ini merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.

Oleh karena itu setelah memperoleh data dari hasil wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di MIN 7 Ponorogo, terkait penanaman karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo. Dengan cara memadukan hasil wawancara dan dokumentasi dengan berbagai macam komponen, jika data yang didapat sesuai dengan dua hal di atas maka data itu valid. Tetapi jika data yang didapat tidak ada kesesuaian dengan salah



satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



## BAB IV DESKRIPSI DATA

### A. Deskripsi Data Umum

#### 1. Profil Madrasah

##### a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MIN 7 Ponorogo  
Status : Negeri  
No. Telephon : (0352) 312 603  
Alamat : Jl. Masjid Al-Huda Winong Jetis Ponorogo  
Kecamatan : Jetis  
Kabupaten : Ponorogo  
Kode Pos : 63473  
Alamat Website : -  
e-mail : min7ponorogo@gmail.com  
Tahun Berdiri : 1978  
Tahun Penegrian : 1998  
Status Akreditasi : B  
Waktu Belajar : Pagi<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/D/22-03/2021.

#### b. Letak Geografis Madrasah

MIN 7 Ponorogo berada di Dukuh Pandanderek Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Lebih tepatnya berada di Jl. Masjid Al-Huda Winong Jetis Ponorogo. Jarak madrasah ini dari pusat kota Ponorogo kurang lebih 5 km. Adapun akses jalan menuju ke madrasah tersebut terbilang mudah karena jalan sudah di aspal. MIN 7 Ponorogo menempati lahan seluas 580 m<sup>2</sup>.<sup>59</sup>

#### c. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Pada tahun 1978 di dukuh Pandanderek Desa Winong Kec. Jetis telah berdiri sebuah Madrasah swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Madrasah ini didirikan oleh bapak Drs, H. Imam Mustaqim. Madrasah ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang cukup agamis. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pada umumnya cukup baik. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah pertanian, usaha kecil dan swasta. Mayoritas masyarakat menjalankan agama dengan baik. Minat untuk menyekolahkan putra dan putrinya cukup tinggi.

Seiring berjalannya waktu tiba-tiba kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo memberikan SK kepada madrasah ini untuk menjadikan madrasah ini madrasah filial. Maka dengan

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/9-03/2021.

berbagai pertimbangan dari tokoh masyarakat, akhirnya madrasah ini diserahkan kepada pemerintah (Depag) untuk dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Filial Demangan. Sehingga tepatnya pada tanggal 14 November 1997, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 773 tahun 1997, resmi menjadi “MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI WINONG”

Kemudian dengan diterimanya Salinan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka mulai tanggal 21 Agustus 2017 resmi menjadi “MIN 7 PONOROGO”<sup>60</sup>

#### d. Visi dan Misi Madrasah

##### 1) Visi MIN 7 Ponorogo.

**TERWUJUDNYA MADRASAH YANG AGAMIS DAN BERKUALITAS”**

Indikator Visi:

- a) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional.

---

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.

- c) Memiliki daya saing dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
  - d) Memiliki daya saing dalam prestasi Olimpiade matematika, IPA dan prestasi seni dan olahraga.
  - e) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
  - f) Memiliki kemandirian kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta suasana belajar kondusif.
- 2) Misi MIN 7 Ponorogo
- a) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan agama, pengetahuan dan teknologi.
  - b) Melaksanakan pengamalan ajaran Islam dengan baik, tertib, dan disiplin.
  - c) Membiasakan sapa, salam, salim, senyum dan sapa.
  - d) Meningkatkan pembiasaan bersuci, shalat berjamaah dan membaca Al- Qur'an.
  - e) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, seperti santun, berbudaya dan terampil.
  - f) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
  - g) Mengadakan serta memanfaatkan jam tambahan pembelajaran.
  - h) Mengadakan jam tambahan Ekstrakurikuler.

Bertolak dari visi dan indikator-indikator di atas maka dirumuskan misinya adalah sebagai berikut:

- a) Membina, mendidik dan membimbing murid tata cara beribadah kepada Allah dengan benar.
- b) Memberikan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum.
- c) Memberikan pelayanan prima kepada murid, guru dan masyarakat.
- d) Membantu siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi, bakat dan minatnya serta membekali pengetahuan kecakapan hidup (life skill) kepada murid.
- e) Membimbing murid untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tenggang rasa, peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab.
- f) Memberikan bimbingan dan pelatihan kepemimpinan kepada murid.<sup>61</sup>

## 2. Daftar Guru dan Karyawan MIN 7 Ponorogo

Berikut adalah daftar guru dan karyawan MIN 7 Ponorogo.

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan MIN 7 Ponorogo

No	Nama	Tugas Mengajar	Ijazah Terakhir	Alamat
1	Syamsul Huda, S.Ag	KS	S1	Jetis Ponorogo
2	Sihmiyati, M.SI.	Guru Kelas	S2	Jenangan Ponorogo
3	Hadi Suroto, M.Pd.I	Guru Kelas	S2	Babadan Ponorogo

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.



4	Ani Yuliati, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Siman Ponorogo
5	Siti Masrifah, S.Pd	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
6	Zubaidah Rahayu, M.Pd.I	Guru Kelas	S2	Mlarak Ponorogo
7	Arif Suwito, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Mlarak Ponorogo
8	Ida Mu'awanah, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Babadan Ponorogo
9	Nanik Supriyanti, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
10	Zaenal Abidin, S.Pd	Guru PJOK	S1	Babadan Ponorogo
11	Suud Munaharoh, S.Pd. I	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
12	Tri Kasiyati, S.Pd	Guru Kelas	S1	Ponorogo
13	Sidik Purnomo, S. Pd	Guru Kelas	S1	Siman Ponorogo
14	Sri Lestari, S. Pd	Guru PJOK	S1	Sambit Ponorogo
15	Purwati, S.Pd.I	pengadministrasi	S1	Siman Ponorogo
16	Afif Nasya'atul Wardah, S. Pd. I	Operator	S1	Jetis Ponorogo
17	Khoirurohmatin, S.Pd	Guru PAI	S1	Balong Ponorogo
18	Joko Triono	-	SLTA	Jetis Ponorogo
19	Adhitiya Putra Satria	-	SLTA	Jetis Ponorogo

### 3. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di MIN 7

Ponorogo adalah sebagai berikut:

#### a. Kepramukaan

Tujuan:

- 1) Sebagai wahana bagi peserta didik untuk berlatih berorganisasi

- 2) Melatih peserta didik agar terampil dan mandiri
- 3) Melatih peserta didik untuk mencintai alam

b. Mengaji Al-Qur'an

Tujuan:

- 1) Mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an
- 2) Melatih kemampuan menghafal Al-Qur'an khususnya juz 30
- 3) Mencintai Al-Qur'an sejak dini sebagai pedoman hidup umat muslim
- 4) Memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an

c. Seni Baca Al-Qur'an (Qiro'ah)

Tujuan:

- 1) Mengenalkan peserta didik pada jenis-jenis baca Al-Qur'an
- 2) Mengembangkan seni baca Al-Qur'an
- 3) Menanamkan aqidah dan ibadah

d. Seni Tari

Tujuan:

- 1) Mengembangkan seni tari tradisional dan modern
- 2) Menanamkan sikap menyenangi tari tradisional dan modern
- 3) Membekali siswa khususnya yang memiliki bakat seni sebagai lahan mata pencaharian di masa mendatang

e. Kesenian Islam (Hadroh Kontemporer)

Tujuan:

- 1) Mengembangkan seni kebudayaan Islam melalui musik

2) Menanamkan sikap menyenangkan kesenian Islam

3) Melestarikan seni budaya Islam

f. Olahraga Prestasi

Tujuan:

1) Mengembangkan kemampuan bakat dan minat anak berolahraga

2) Membiasakan hidup sehat

3) Membudayakan anak untuk gemar berolahraga

4) Mempersiapkan anak untuk mengikuti lomba-lomba olahraga

g. Seni Lukis dan Kaligrafi

Tujuan:

1) Mengembangkan kemampuan anak dalam berekspresi melalui media gambar

2) Memberi wadah bagi anak untuk mengembangkan bakatnya

h. Drum Band

Tujuan:

1) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bermain alat musik

2) Mengembangkan kreatifitas anak bermain alat musik

i. Muhadhoroh

Tujuan:

1) Membekali siswa berlatih pidato khususnya 3 bahasa

2) Persiapan AKSIOMA tingkat MI.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 03/D/22-02/2021.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di MIN 7 Ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sidik Purnomo, S.Pd, dapat diketahui bahwa kondisi penguasaan keagamaan siswa/karakter religius siswa dalam kondisi cukup. Artinya sudah baik namun masih ada 1-2 anak yang terkadang rewel dan sulit di atur. Seperti yang disampaikan oleh beliau dalam wawancara berikut:

“Kondisi keagamaan siswa kelas V secara keseluruhan bisa dikatakan baik, meskipun masih ada kekurangan. Untuk Sholat 5 waktu sudah rutin tetapi ada beberapa siswa yang masih bolong sholatnya terutama bagi siswa putra, tadarus Al-Qur’an juga demikian sebagian besar siswa sudah rutin melakukannya di rumah tetapi ada juga yang masih belum, kemudian untuk perilakunya saya rasa dalam kondisi cukup, artinya siswa sudah bersikap baik namun ada memang 1-2 anak yang rewel dan sulit diatur”.<sup>63</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Siti Rufi’ah yang merupakan orang tua siswa dari Intan Maulida Zahra. Beliau mengatakan bahwa anaknya ketika di rumah sudah beribadah dengan rajin dan berperilaku sopan, tetapi kadang-kadang juga harus diingatkan ketika si anak sedang malas. Berikut adalah hasil wawancara dengan beliau: “Ketika di rumah dia ibadahnya cukup rajin, mulai dari sholatnya ngajinya dan juga perilakunya. Tetapi yang namanya anak kadang ya

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-03/2021.

malas atau keasyikan main game di HP jadi sebagai orang tua ya harus rutin mengingatkan”<sup>64</sup>.

Menurut Bapak Kateno anaknya dirumah sudah baik dalam hal penguasaan agamanya dalam hal sholat dan ngajinya sudah rajin, seperti yang disampaikan beliau “Yang saya lihat cukup baik ya mas, seperti sholatnya rajin, ngajinya juga”.<sup>65</sup> Begitu juga pernyataan dari Bapak Sarjuni yang mengatakan bahwa anaknya dalam hal penguasaan keagamaan dinilai sudah cukup baik, seperti yang beliau sampaikan berikut “Anak saya cukup rajin terkait dengan penguasaan keagamaannya. Seperti ibadanya dan perilakunya saya rasa cukup baik”.<sup>66</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sidik Purnomo, S.Pd, dan juga beberapa orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa kondisi penguasaan keagamaan atau karakter religiusnya sudah baik namun untuk beberapa siswa memang ada yang rewel. Ketika dirumah siswa sudah berperilaku baik seperti sholat, ngaji dan juga perilakunya, namun orang tua siswa perlu mengingatkan jika sedang malas atau keasyikan bermain game di HP.

Kemudian untuk lebih meningkatkan penguasaan keagamaan bagi siswa, MIN 7 Ponorogo melakukannya dalam berbagai kegiatan. seperti yang disampaikan oleh Bapak Sidik Purnomo S.Pd berikut:

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/17-03/2021.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-03/2021.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-03/2021.

“Strategi yang kami lakukan dalam meningkatkan penguasaan keagamaan di MIN 7 Ponorogo ini sangat banyak sekali macamnya, ada yang melalui kegiatan rutin harian, kegiatan wajib dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi dalam meningkatkan penguasaan keagamaan melalui kegiatan rutin harian kami lakukan dengan kegiatan 5 S (Sambut, Sapa, Senyum, Salim dan Salam) dalam kegiatan ini kami sebagai guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah dengan mengharuskan siswa untuk mengucapkan salam kepada guru yang menyambutnya, kemudian kami memeriksa ibadah yang dilakukan siswa di rumah yaitu sholat 5 waktunya.

Strategi yang kedua adalah dengan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah, kemudian kegiatan tahsus atau hafalan surat-surat pendek rutin sebelum jam pelajaran di mulai. Penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui kegiatan Tartil, kaligrafi Islam dan MTQ serta pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode UMMI.

Selain dengan kegiatan-kegiatan di atas, strategi untuk meningkatkan penguasaan keagamaan kepada siswa juga di lakukan dengan teladan yang diberikan oleh guru dan juga dengan hukuman apabila anak melanggar ketentuan terutama dalam karakter religiusnya. dan juga untuk mencegah perilaku buruk anak.”<sup>67</sup>

Pernyataan dari Bapak Sidik Purnomo S.Pd diatas serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah MIN 7 Ponorogo Bapak Syamsul Huda, S.Ag

“Secara umum strategi kami telah tertuang dalam visi dan misi dari MIN 7 Ponorogo, kemudian dari visi dan misi tersebut kami jabarkan dalam program kesiswaan yang berisi kegiatan-kegiatan yaitu: Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, Baca Al-Qur'an bersama, Program berantas buta aksara arab, Pondok Ramadhan, Program tahfidz Al-Qur'an, Qiraatul Qur'an, ekstrakurikuler agama (seperti kaligrafi, hadroh dsb). Selanjutnya dalam membimbing perilaku anak supaya mengarah ke arah yang baik, disini kami melakukan sistim pengasuhan dari guru yang menitik beratkan pada cinta dan kasih sayang kepada siswa dengan tetap mengedepankan

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-03/2021.



kedisiplinan tinggi terhadap perilaku-perilaku yang sudah tidak bisa di kendalikan, hal tersebut dilakukan dengan memberi hukuman kepada siswa agar memberikan efek jera. Hukuman yang diberikan adalah hukuman nonfisik yang bersifat mendidik seperti disuruh hafalan, membaca surat, ayat atau doa-doa tertentu dan menulis ayat Al-Qur'an dengan jumlah yang ditentukan oleh guru. Teladan dari guru juga kami tekankan agar siswa dapat meniru kemudian mempraktekannya".<sup>68</sup>

Menurut penjelasan dari Bapak Sidik Purnomo, S.Pd, dan juga Bapak Syamsul Huda S.Ag, dalam upaya untuk meningkatkan/menanamkan karakter religius kepada siswa MIN 7 Ponorogo melakukannya dalam 3 kegiatan yaitu kegiatan rutin harian, wajib dan ekstrakurikuler. Kegiatan rutin harian meliputi kegiatan 5S yang merupakan kegiatan penyambutan siswa dengan memeriksa ibadahnya, kemudian sholat Dhuha dan sholat Dhuhur, kegiatan tahassus yaitu hafalan surat-surat pendek. Kegiatan wajib meliputi tartil dan MTQ serta kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian adanya pola asuh dari guru yang menitik beratkan pada cinta dan kasih sayang, pemberian hukuman agar memberikan efek jera, dan juga teladan dari guru.

Pernyataan dari orang tua siswa pun tak jauh berbeda, mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. seperti yang disampaikan oleh Bapak Kateno berikut "Sejauh yang saya ketahui itu hafalan surat-surat pendek, sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah".<sup>69</sup>

Menurut beliau Bapak Kateno, kegiatan keagamaan yang di lakukan

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-03/2021.

anaknyanya adalah hafalan surat-surat pendek, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Bapak Sarjuni juga berpendapat demikian, “Kalau yang saya tahu itu seperti Mengaji Al-Qur'an/Tadarus Al-Qur'an, Menghafal Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur berjama'ah”.

<sup>70</sup>Kemudian ditambah dengan pernyataan dari Ibu Siti Rofi'ah berikut, “kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh anak saya ya sholat Dhuha, hafalan Juz 'Amma, sholat Dhuhur, ya seperti itu mas”.<sup>71</sup> Dari hasil wawancara kepada orang tua siswa di atas dapat disimpulkan bahwa sejauh yang mereka ketahui kegiatan keagamaan yang dilakukan putra/putrinya adalah sholat Dhuha, sholat Dhuhur, hafalan surat-surat pendek/Juz 'Amma, dan tadaruz Al-Qur'an.

Namun di masa Pandemi Covid-19 ini menurut keterangan yang disampaikan oleh Bapak Sidik Purnomo, S.Pd tidak semua kegiatan-kegiatan tersebut bisa dilakukan, hal tersebut karena adanya keterbatasan dari guru dalam mengumpulkan siswa di sekolah akibat aturan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan pembelajaran siswa di masa Pandemi Covid-19. Berikut adalah pernyataan dari beliau:

“Tidak semua, karena keterbatasan kita untuk bisa bertemu dan mengumpulkan siswa di sekolah sehingga hanya beberapa kegiatan saja yang sampai bisa kita lakukan, seperti Sholat Dhuha, hafalan surat-surat pendek, ngaji Al-Qur'an bersama dan pengecekan terhadap sholat 5 waktunya. Walaupun ada

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-03/2021.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/17-03/2021.

keterbatasan kami tetap mengupayakan yang terbaik dalam hal penanaman karakter religius kepada siswa dengan selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mengetahui dan mengawasi kegiatan putra/putrinya ketika dirumah”.<sup>72</sup>

Serupa dengan Bapak Sidik Purnomo, S.Pd, Bapak Syamsul Huda, S.Ag juga menyatakan demikian, menurut beliau tidak semua kegiatan-kegiatan di MIN 7 Ponorogo bisa dilakukan di masa Pandemi Covid-19. Hanya beberapa kegiatan saja yang bisa dilakukan. Berikut adalah pernyataan dari beliau:

“Beberapa kegiatan bisa kita lakukan dan beberapa tidak bisa. Yang tidak bisa itu seperti kegiatan ekstrakurikuler, PHBI, pondok ramadahan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat mengumpulkan siswa di sekolah, di masa pandemi ini itu tidak bisa dilakukan. Tetapi untuk kegiatan sholat Dhuha, baca Al-Qur’an bersama, tahfidz Al-Qur’an, dan pemberian hukuman itu masih bisa dilakukan”.<sup>73</sup>

Meskipun ada keterbatasan di masa Pandemi Covid-19, kegiatan-kegiatan tersebut mendapat respon positif dari orang tua siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kateno mengenai kegiatan penguatan keagamaan yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo, beliau mengatakan “Sangat baik, mengingat anak-anak sekarang sudah jarang yang ikut mengaji di TPA dan juga sangat bagus untuk membiasakan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjama’ah”.<sup>74</sup> Menurut Bapak Kateno kegiatan keagamaan yang dilakukan di MIN 7 Ponorogo sangat baik dan bagus untuk membiasakan anak beribadah. Hal tersebut juga

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-03/2021.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-03/2021.

diungkapkan oleh Bapak Sarjuni “Kami sebagai wali dari ananda Riyang sangat bangga dan berterima kasih kepada Ustadz dan Ustadzah MIN 7 Ponorogo. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut sangat membimbing dan mendidik anak-anak kami”.<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Rofi’ah juga mengatakan demikian, beliau mengatakan bahwa “Menurut saya sangat baik karena siswa akan lebih mendalami ajaran agama Islam melalui kegiatan-kegiatan tersebut”.<sup>76</sup> Ibu Siti Rofi’ah mengatakan bahwa kegiatan keagamaan di MIN 7 Ponorogo sangat baik karena siswa bisa mendalami ajaran agama Islam.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius Siswa di MIN 7 Ponorogo.**

Menurut Bapak Sidik Purnomo, S.Pd, yang mempengaruhi karakter religius siswa adalah kondisi psikologis siswa itu sendiri, seperti yang beliau sampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Perbedaan penguasaan keagamaan dari siswa di MIN 7 Ponorogo yang pertama dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa itu sendiri, dimana kondisi psikologis siswa ini dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, yaitu siswa yang tidak diasuh dan diarahkan terkait dengan pendidikan agamanya oleh orang tuanya karena sudah meninggal, orang tuanya bekerja atau orang tua siswa yang bercerai. Hal ini akan mengakibatkan siswa tidak terarah dalam hal penguasaan agamanya.

Kemudian yang kedua dipengaruhi oleh pergaulan siswa, ketika siswa bergaul dalam lingkungan yang agamis, dia secara tidak langsung juga akan berperilaku agamis begitupun sebaliknya.

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-03/2021.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/17-03/2021.

Saya rasa dua faktor inilah yang mempengaruhi penguasaan keagamaan siswa di kelas V MIN 7 Ponorogo.”<sup>77</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda, S.Ag, yang mengatakan bahwa perbedaan penguasaan keagamaan siswa di MIN 7 Ponorogo disebabkan oleh faktor pola asuh keluarga, berikut adalah hasil wawancara dengan beliau:

“Menurut saya berdasarkan kasus yang ada di sini, perbedaan penguasaan keagamaan siswa tersebut disebabkan oleh pola asuh keluarga yang kurang terhadap anak, terutama dalam hal religiusnya, kemudian dari lingkungan sekitar anak, entah itu lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan bermain anak, kemudian yang terakhir adalah lembaga pendidikan tempat anak bersekolah.”<sup>78</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Sidik Purnomo, S.Pd dan juga Bapak Syamsul Huda, S.Ag dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo adalah dari faktor pola asuh keluarga, faktor lingkungan sekitar siswa dan faktor dari lembaga tempat siswa bersekolah.

Lebih lanjut Bapak Syamsul Huda, S.Ag, menjelaskan alasan mengapa pola asuh keluarga, lingkungan siswa dan lembaga pendidikan bisa mempengaruhi karakter religius siswa,

“Pola asuh keluarga pastinya akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Anak yang di asuh dalam lingkungan yang religius, diperhatikan oleh orang tuanya, diajari agama mulai sejak dini, pasti akan memiliki kepribadian yang agamis, seperti

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-03/2021.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.



kemampuan si anak dalam membaca Al-Qur'an, dia tahu sopan santun, dan ibadah yang rajin".<sup>79</sup>

Kemudian untuk lingkungan siswa, beliau menyampaikan bahwa lingkungan dimana siswa bermain dapat mempengaruhi kualitas agamanya,

"Kemudian lingkungan sekitar anak, pastinya yang namanya anak tidak diam diri di rumah saja ya, dia akan keluar dan bermain dengan teman-temannya, ketika si anak ini keluar rumah otomatis lingkungan luar rumah dapat mempengaruhi bahkan mengontrol si anak. Contohnya anak yang berada di lingkungan dengan orang-orang yang suka berkata kasar, secara tidak langsung anak tersebut akan mengikutinya".<sup>80</sup>

Terakhir adalah lembaga pendidikan anak atau sekolah anak, menurut beliau sekolah di mana anak belajar dapat mempengaruhi kualitas atau penguasaan agama anak, seperti yang beliau uraikan berikut "Yang terakhir adalah lembaga pendidikan tempat siswa bersekolah, menurut saya juga bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas agama anak, bagaimana *background* sekolah tersebut, lingkungan sekitar sekolah, dan yang utama adalah visi misi dari sekolah tersebut arahnya ke mana".<sup>81</sup>

Perbedaan penguasaan keagamaan siswa ternyata bisa berdampak terhadap perilaku anak tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sidik Purnomo, S.Pd, "Pastinya iya. Karena siswa berperilaku tentunya mengikuti ajaran yang diberikan kepadanya,

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.



contohnya siswa yang sopan kepada guru, pasti ada yang mengajari dia untuk berbuat demikian dan ajaran-ajaran kebaikan tersebut merupakan ajaran dari agama Islam. Jadi jika siswa memiliki penguasaan keagamaan yang baik pasti dia akan berperilaku baik karena dalam dirinya sudah tertanam ajaran-ajaran yang baik”.<sup>82</sup> Menurut penjelasan beliau penguasaan keagamaan yang baik dari siswa akan membuat perilaku siswa itu menjadi baik juga karena dalam dirinya sudah tertanam ajaran-ajaran kebaikan.

Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda, S.Ag, beliau mengatakan bahwa penguasaan keagamaan yang baik akan membuat siswa berperilaku baik juga,

“Pastinya berpengaruh, siswa yang mempunyai penguasaan agama yang baik akan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam karena dia sudah mempunyai pegangan dalam berperilaku. Contohnya siswa yang tahu akan sopan santu terhadap orang tua dan guru, maka ia akan berperilaku demikian. sedangkan siswa yang memiliki penguasaan agama yang kurang akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif disekitarnya”.<sup>83</sup>

### **3. Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Perilaku Siswa**

Setelah siswa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberikan oleh MIN 7 Ponorogo, terdapat beberapa perubahan perilaku

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-03/2021.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.

yang terjadi pada siswa, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sidik Purnomo, S.Pd

“Sejauh ini perilaku siswa mengalami perubahan meskipun tidak signifikan. Artinya tidak signifikan ini adalah tidak perubahan yang terjadi di sini bertahap. Perubahan perilaku tersebut terlihat pada sholatnya tidak tertib sekarang sudah rajin. Yang berperilaku kurang sopan sekarang sudah mengalami perubahan. Tetapi yang namanya anak sekalipun sudah melalui berbagai proses pasti ada saja 1-2 anak yang masih nyleweng perilakunya. Wajarlah Namanya juga anak-anak”.<sup>84</sup>

Penjelasan dari Bapak Sidik Purnomo, S.Pd mengatakan bahwa adanya perubahan perilaku yang terjadi pada siswa meskipun tidak signifikan dan memaklumi perilaku siswa yang tidak selalu berperilaku baik karena mereka masih anak-anak.

Bapak Syamsul Huda, S.Ag juga memberikan pendapatnya mengenai perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di MIN 7 Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“Perubahan yang terlihat pada anak seperti sholatnya yang dulu bolong-bolong sekarang sudah lebih rajin, sholat shubuh yang dulunya kesiangan sekarang sudah tertib, hafalan surat-surat pendek yang semakin banyak, dan perilaku siswa yang semakin baik dan sopan kepada orang tua dan juga guru. Namun saya juga tidak memungkiri memang masih ada siswa yang terkadang “kumatan” yaitu siswa yang sudah tertib kemudian berubah, dan biasanya siswa yang “kumatan” tersebut mempengaruhi siswa yang lainnya. Tetapi, hal tersebut saya kira merupakan hal yang

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-03/2021.

wajar dalam sebuah proses perubahan, membutuhkan waktu untuk mencapai tujuan yang sempurna”.<sup>85</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda, S.Ag dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa yaitu dari sholatnya yang rajin, hafalan surat-surat pendeknya semakin banyak serta perilaku siswa yang semakin baik dan sopan kepada orang tua dan guru.

Apa yang disampaikan oleh Bapak Sidik Purnomo, S.Pd dan Bapak Syamsul Huda, S.Ag sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh orang tua siswa yaitu Bapak Kateno beliau menyatakan bahwa adanya perubahan perilaku pada anaknya setelah mengikuti kegiatan keagamaan di MIN 7 Ponorogo, seperti yang beliau sampaikan “Ada, anak-anak akan berperilaku baik dan terbiasa dalam melakukan kegiatan ibadah tanpa paksaan siapapun”.<sup>86</sup> Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Sarjuni “Alhamdulillah, sangat banyak perubahan yang terjadi pada anak kami, dari yang tidak bisa mengaji dan menghafal sekarang anak kami sudah bisa. Kemudian untuk perilakunya menurut kami sangat sopan terhadap orang tua dan masyarakat juga sopan dan patuh terhadap orang tua”.<sup>87</sup> Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Siti Rofi'ah “Kalau perubahan pastinya ada, entah itu dari kemampuan baca dan tulis Al-Qur’annya, hafalannya dan juga ibadahnya terutama sholat, tapi sedikit

---

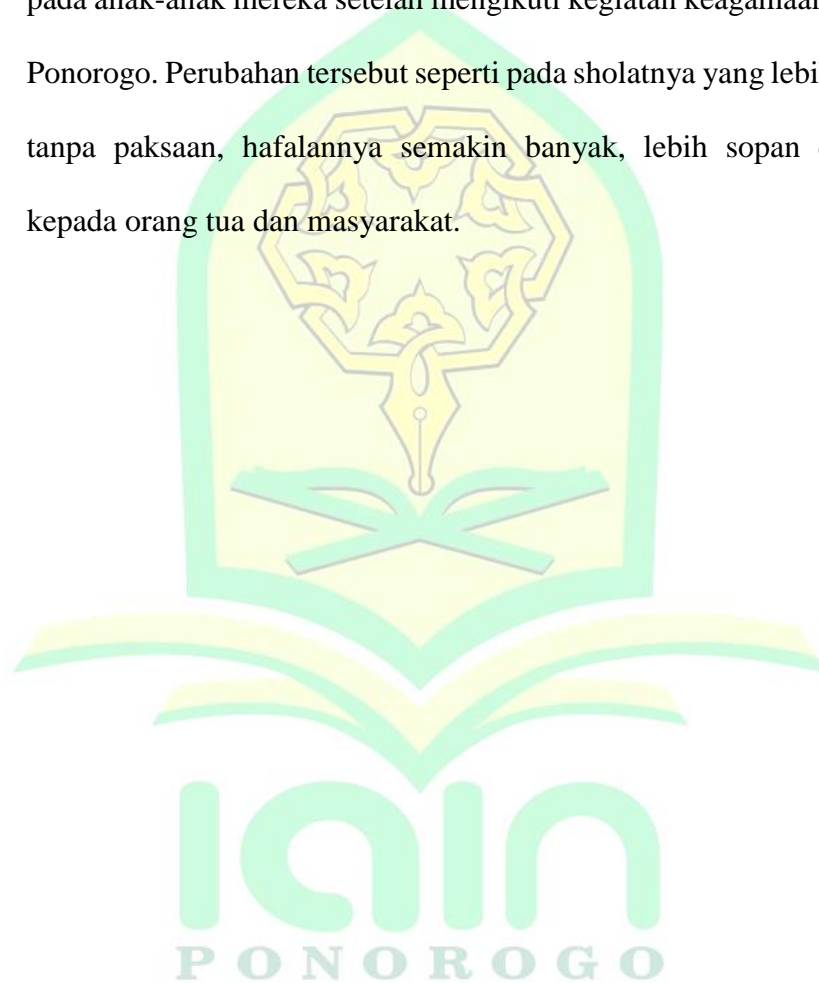
<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-03/2021.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-03/2021.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/17-03/2021.

demi sedikit, maksudnya tidak langsung tertib, ya yang namanya anak pastilah ada membelotnya”.<sup>88</sup>

Dari yang disampaikan oleh Bapak Kateno, Bapak Sarjuni dan Ibu Siti rufi’ah dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka setelah mengikuti kegiatan keagamaan di MIN 7 Ponorogo. Perubahan tersebut seperti pada sholatnya yang lebih rajin dan tanpa paksaan, hafalannya semakin banyak, lebih sopan dan patuh kepada orang tua dan masyarakat.



---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/17-03/2021.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan sebelumnya di bab IV, peneliti telah memaparkan temuan data-data penelitian terkait dengan penelitian ini, kemudian di bab V ini peneliti akan mencoba menganalisis data-data tersebut lebih dalam dengan tujuan untuk mencari makna dan arti yang terkandung dalam data-data tersebut.

Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penanaman karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo peneliti sajikan sebagai berikut:

#### **A. Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MIN 7 Ponorogo.**

Strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa di MIN 7 Ponorogo dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler agama, pola asuh dari guru, serta hukuman dan keteladanan. Namun di masa Pandemi Covid-19 ini hanya beberapa kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru. Kegiatan tersebut adalah pembiasaan, pola asuh dari guru, serta keteladanan dan hukuman.

Strategi dengan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan di MIN 7 Ponorogo. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sholat

Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah, Tahassus atau hafalan surat-surat pendek sebelum jam pelajaran di mulai, kegiatan 5S (sambut, sapa, senyum, salim dan salam).

Strategi pembiasaan merupakan yang sangat tepat dalam menanamkan karakter pada anak. Djaali berpendapat bahwa pembiasaan adalah suatu tindakan belajar yang dilakukan berulang-ulang sehingga pada akhirnya nanti tindakan tersebut menjadi otomatis. Dalam teori perkembangan peserta didik ada yang disebut dengan teori konvergensi, teori tersebut menekankan bahwa seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan cara mengembangkan potensi dasar yang ada dalam dirinya. Potensi dasar yang dimiliki inilah yang akan jadi penentu sikap atau tingkah laku dengan melalui proses. Oleh sebab itu, pentingnya potensi dasar bagi peserta didik guna untuk mencapai pendidikan yang baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar yaitu melalui pembiasaan.<sup>89</sup>

Dari uraian di atas peneliti menganalisa bahwa strategi penanaman karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo dengan pembiasaan merupakan strategi yang tepat karena bertujuan agar siswa terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik, sopan santun dan rajin beribadah.

Strategi yang selanjutnya adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler agama. Kegiatan ekstrakurikuler agama di MIN 7 Ponorogo meliputi

---

<sup>89</sup> Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021), 154-155.



kaligrafi Islam, Tartil Al-Qur'an, Qira'atul Qur'an, mengaji Al-Qur'an dan latihan membaca Al-Qur'an dengan metode UMMI. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agama di MIN 7 Ponorogo yaitu:

1. Sebagai wadah bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya melalui seni.
2. Agar siswa memahami bacaan Al-Qur'an.
3. Melatih kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
4. Mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam
5. Memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an
6. Menanamkan akidah dan ibadah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang ada di luar kegiatan belajar mengajar. Pada ekstrakurikuler keagamaan ini terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa, membiasakan mengamalkan nilai-nilai kebajikan, memperluas hubungan sosial, meningkatkan ibadah, dapat menciptakan rasa kekeluargaan serta dapat membentuk karakter religius siswa. Menurut Wulandari, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai empat tujuan, yaitu: (1) Pendalaman, yaitu pengayaan materi pendidikan agama Islam, (2) Penguatan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan, (3) Pembiasaan, yaitu pengalaman dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, (4) Perluasan, yaitu penggalan potensi,

bakat, minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama.<sup>90</sup>

Dari uraian di atas peneliti menganalisa bahwa selain sebagai wadah bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya, kegiatan ekstrakurikuler agama dapat meningkatkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo. Hal tersebut karena kegiatan ekstrakurikuler agama di MIN 7 Ponorogo menitik beratkan pada penguasaan dan penghayatan siswa terhadap Al-Qur'an.

MIN 7 Ponorogo melakukan penanaman karakter religius kepada siswa tidak hanya melalui kegiatan-kegiatan saja tetapi juga melalui pola asuh guru terhadap siswa yang menitik beratkan pada kasih sayang. Maksudnya adalah pendidikan di MIN 7 Ponorogo dilakukan oleh guru dengan tanpa kekerasan kepada siswanya tetapi tetap mengedepankan kedisiplinan. Hal ini bertujuan agar anak tidak memiliki trauma masa kecil akibat dari kekerasan yang ia dapatkan sewaktu belajar di sekolah entah itu dari sikap maupun perkataan. Pola asuh dengan kasih sayang ini tidak serta merta membebaskan siswa begitu saja dengan tidak menindak siswa yang berbuat salah. Perbuatan yang salah atau sudah melewati batas tentu harus mendapatkan tindakan dari guru agar tidak terjadi pengulangan oleh siswa. Pola asuh guru dengan kasih sayang lebih menitik beratkan pada proses pengajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan tidak membentak siswa,

---

<sup>90</sup> Kholil Baehaqi dan Arif Rahman Hakim, "Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin," *Pendidikan Indonesia*, 1 (September, 2020), 30.

menghukum siswa dengan hukuman yang berlebihan, tindakan kekerasan kepada siswa, dan tindakan yang merendahkan siswa.

Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri menyatakan bahwa upaya mendidik dengan penuh kasih sayang akan memberikan dampak bagi perkembangan anak karena kasih sayang merupakan salah satu faktor utama dalam pendidikan. Anak yang tidak dibimbing dengan kasih sayang akan cenderung memiliki kepribadian yang negatif, misalnya suka mengganggu orang lain. Anak yang diajarkan dengan cara keras cenderung akan bersikap keras terhadap lingkungannya, misalnya berupaya menunjukkan jati dirinya dengan membuat orang menjadi kesal. Anak yang diajarkan tanpa kasih sayang yang memadai dapat saja menjadi anak yang mudah marah, pendendam, susah bergaul, atau bahkan tidak mau bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan kasih sayang, disiplin, serta berada dalam lingkungan yang penuh cinta dan perhatian akan membuat anak tersebut memiliki karakter yang positif. Anak akan tumbuh sebagai orang yang ramah kepada orang di sekelilingnya, mampu berbagi dengan orang lain, dan akan memiliki rasa cinta terhadap proses kehidupan yang dilaluinya.<sup>91</sup>

Dari uraian di atas peneliti dapat menganalisa bahwa strategi penanaman karakter religius kepada siswa dengan kasih sayang dapat mempermudah proses internalisasi karakter religius dalam diri siswa.

---

<sup>91</sup> Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 217-218.

Karena dengan kasih sayang akan membentuk kepribadian siswa ke arah yang positif.

Pemberian hukuman di MIN 7 Ponorogo bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak berperilaku menyimpang serta untuk mengendalikan perilaku siswa. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 7 Ponorogo pemberian hukuman di MIN 7 Ponorogo bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sehingga siswa tidak mengulanginya lagi, beliau juga mengatakan bahwa hukuman yang diberikan bukanlah hukuman fisik melainkan hukuman bersifat mendidik seperti disuruh hafalan, membaca surat, ayat atau doa-doa tertentu dan menulis ayat Al-Qur'an dengan jumlah yang ditentukan oleh guru.

Hukuman dapat digunakan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu digarisbawahi, metode hukuman sebenarnya kurang baik bila ditetapkan dalam pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman. Selain itu dengan metode hukuman anak menjadi penakut. Meskipun demikian, metode hukuman ini boleh diterapkan jika metode-metode yang lainnya tidak berhasil. Jadi hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Quthb, "Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada

waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.”<sup>92</sup>

Dalam pendidikan Islam diakui perlu adanya hukuman berupa pukulan dalam hal ini bila anak berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik Muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.<sup>93</sup>

Strategi terakhir yang dilakukan guru di MIN 7 Ponorogo adalah dengan keteladanan. Teladan yang diberikan oleh guru bertujuan agar siswa meniru perilaku tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka. Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberi contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.<sup>94</sup>

Dari uraian di atas peneliti menganalisa bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo yaitu dengan hukuman dan keteladanan dapat menjadi strategi

---

<sup>92</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 72-73.

<sup>93</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 73.

<sup>94</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 55.



yang efektif. Hukuman akan membuat siswa jera terhadap kesalahan yang ia buat. Sedangkan strategi dengan keteladanan akan membuat siswa dapat meniru perilaku-perilaku positif yang ditunjukkan oleh gurunya.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius Siswa di MIN 7 Ponorogo.**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo, yaitu faktor psikologis anak karena pola asuh dari keluarganya dan faktor pergaulan siswa di lingkungannya. Kemudian terdapat satu lagi faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo selain faktor keluarga dan lingkungan siswa yaitu lembaga pendidikan atau sekolah.

Menurut Ardiyaumi religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, diantaranya: pendidikan keluarga, pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seseorang remaja yang pada masa kecilnya mendapatkan pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah.<sup>95</sup>

Faktor psikologis siswa atau faktor keluarga terjadi karena kurangnya perhatian atau bahkan tidak ada sama sekali dari orang tuanya

---

<sup>95</sup> Adi Suprayitno dan Wahid wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 43.



entah karena orang tuanya meninggal, merantau atau bercerai sehingga dapat mempengaruhi penguasaan karakter religius dari siswa tersebut karena siswa tidak mendapat kasih sayang dan arahan dari orang tuanya terkait pendidikan agamanya.

Faktor pola asuh keluarga akan mempengaruhi karakter religiusnya. Karena Anak yang di asuh dalam lingkungan yang religius, diperhatikan oleh orang tuanya, diajari agama mulai sejak dini, pasti akan memiliki kepribadian yang agamis, seperti kemampuan si anak dalam membaca Al-Qur'an, dia tahu sopan santun, dan ibadah yang rajin.

Lickona menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain di keluargalah seseorang sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.<sup>96</sup>

Faktor kedua adalah faktor lingkungan anak atau faktor pergaulan anak dimana menurut beliau ketika siswa bergaul dalam lingkungan yang agamis, dia secara tidak langsung juga akan berperilaku agamis begitupun sebaliknya. Anak tidak akan berdiam diri dirumah, pasti ia akan bermain dan bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Pada saat anak

---

<sup>96</sup> Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak Dengan Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 97-98.

bermain dan bersosialisasi ini siswa akan mendapatkan pengaruh entah itu pengaruh baik ataupun pengaruh buruk. Contohnya adalah anak yang berada di lingkungan dengan orang-orang yang suka berkata kasar, secara tidak langsung anak tersebut akan mengikutinya.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu. Zastrow mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak. Keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat dan kebiasaan inilah yang ikut mewarnai dalam perkembangan anak.<sup>97</sup>

Lembaga pendidikan atau sekolah siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo, *background* sekolah, lingkungan dan visi misi dari sebuah sekolah akan bisa mempengaruhi karakter religius anak.

Menurut penelitian Teerakiat Jarconsttassin tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling memengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih

---

<sup>97</sup> Sofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School," *Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1, (April 2020), 4.

sayang, maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa karakter yang baik.<sup>98</sup>

Jika dilingkungan rumah/ keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi diatas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
2. Tiba di sekolah mengucap salam sambil salaman dan cium tangan guru.
3. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah
4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan

---

<sup>98</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 201.

8. Membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah<sup>99</sup>

### **C. Dampak Penanaman Karakter Religius Terhadap Perilaku Siswa di MIN 7 Ponorogo.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti penanaman karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo berdampak terhadap perilaku siswa yang semakin baik Bapak Sidik Purnomo, mengatakan bahwa adanya perubahan terhadap perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan penanaman karakter religius di MIN 7 Ponorogo meskipun tidak signifikan. Perubahan perilaku yang terjadi di MIN 7 Ponorogo terjadi secara bertahap. Perubahan tersebut dapat dilihat dari sholatnya yang semula bolong-bolong sekarang sudah rajin, yang berperilaku kurang sopan sudah menjadi baik. Namun, beliau menambahkan meskipun sudah melalui program penanaman karakter religius dari MIN 7 Ponorogo masih ada saja 1-2 anak yang perilakunya nyeleweng.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda beliau mengatakan bahwa adanya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti kegiatan penanaman karakter religius di MIN 7 Ponorogo. Terlihat dari sholatnya yang semakin rajin, hafalan semakin banyak, dan sopan santun kepada orang tua dan guru semakin baik. Namun, terkadang

---

<sup>99</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Agustus 2013), 342-343.

ada siswa yang “kumatan” yaitu yang semula perilakunya baik jadi tidak baik. Siswa yang “kumatan” tersebut bisa mempengaruhi teman-temannya yang sudah berperilaku baik.

Kedua pernyataan di atas di dukung dengan adanya pernyataan dari orang tua siswa yaitu Bapak Kateno, Bapak Sarjuni dan Ibu Siti Ruffi'ah. Bapak Kateno mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan penanaman karakter religius di MIN 7 Ponorogo anaknya menjadi semakin baik dan terbiasa melakukan ibadah tanpa paksaan. Bapak Sarjuni mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada anaknya sangat banyak hal tersebut terlihat dari anaknya yang semula tidak bisa mengaji dan menghafal Al-Qur'an sekarang sudah bisa. Perilakunya juga mengalami perubahan jadi sangat sopan kepada orang tua dan masyarakat juga patuh terhadap orang tua. Ibu Siti Ruffi'ah mengatakan bahwa adanya perubahan dari anaknya yaitu kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an, sholat dan perilakunya. Tetapi menurut beliau perubahan tersebut terjadi secara bertahap.

Dari pernyataan di atas peneliti menganalisa bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa di MIN 7 Ponorogo meliputi perubahan dalam membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, sholatnya, dan perubahan dari sikap siswa yang semakin sopan kepada orang tua, guru dan masyarakat. Tetapi perubahan tersebut terjadi secara bertahap. Terdapat juga 1-2 anak yang masih bandel serta adanya anak yang “kumatan” sehingga dapat mempengaruhi teman-temannya yang Sudah berperilaku baik.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan terkait dengan penanaman karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo dibagi menjadi lima bagian yaitu strategi dengan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler agama, pola asuh dari guru, keteladanan dan hukuman. Namun dimasa pandemi Covid-19, hanya strategi dengan pembiasaan, pola asuh guru, teladan dan hukuman saja yang bisa diterapkan. Strategi dengan pembiasaan dilakukan oleh guru dengan membiasakan sholat dhuha, ngaji Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek. Strategi dengan ekstrakurikuler agama dilakukan guru dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agama yang meliputi: kaligrafi Islam, Tartil Al-Qur'an, Qira'atul Qur'an, mengaji Al-Qur'an dan latihan membaca Al-Qur'an dengan metode UMMI. Strategi dengan pola asuh guru dilakukan dengan mendidik siswa dengan kasih sayang tanpa kekerasan. Strategi dengan keteladanan diberikan guru dengan memberi teladan yang baik kepada siswa agar perilaku tersebut bisa ditiru oleh siswa. Strategi dengan hukuman dilakukan dengan memberikan hukuman kepada

siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatan buruknya, serta sebagai pencegahan terhadap perilaku menyimpang siswa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo ada tiga, yaitu faktor keluarga, lingkungan dan sekolah anak. Faktor keluarga terjadi karena pola asuh keluarga dan kurangnya bimbingan orang tua kepada siswa dalam hal agama. Faktor lingkungan terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar siswa kepada siswa itu sendiri. Faktor sekolah mempengaruhi dari *background* sekolah, visi misi dan kondisi lingkungan sekolah siswa.
3. Adanya perubahan perilaku pada siswa setelah melalui program penanaman karakter religius di MIN 7 Ponorogo. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an, ibadah siswa, serta perilakunya kepada orang tua, guru dan masyarakat yang semakin sopan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan peneliti mengenai penanaman karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo, maka peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Bagi guru

Bagi guru di MIN 7 Ponorogo diharapkan terus meningkatkan inovasi dan gagasan baru dalam menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo dengan penuh kesabaran dan semangat mengingat

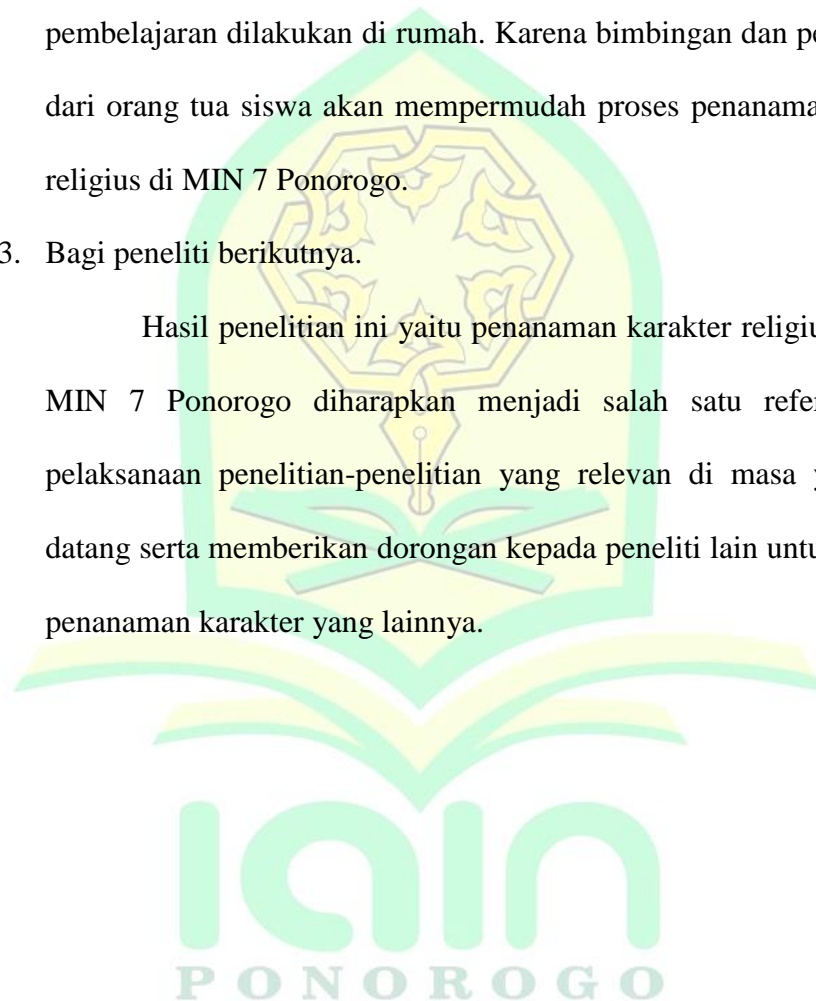
mendidik anak memanglah tidak mudah ditambah lagi dengan kondisi sekolah yang belum stabil karena pandemi Covid-19.

2. Bagi orang tua siswa.

Bagi orang tua siswa diharapkan memberikan dukungan kepada guru dengan ikut mengawasi dan membimbing anaknya ketika pembelajaran dilakukan di rumah. Karena bimbingan dan pengawasan dari orang tua siswa akan mempermudah proses penanaman karakter religius di MIN 7 Ponorogo.

3. Bagi peneliti berikutnya.

Hasil penelitian ini yaitu penanaman karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo diharapkan menjadi salah satu referensi bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang serta memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk meneliti penanaman karakter yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Rido Kurnianto, dan Rohmadi, “Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo,” *Jurnal Tarbawi*. 2018: 1-11.
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak Dengan Al-Qur'an*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Azzet, Akmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Baehaqi, Kholil dan Arif Rahman Hakim. “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Ciwaringin,” *Pendidikan Indonesia*, September, 2020: 27-37.
- Busro, Muhammad dan Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Cahyono, Heri. “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Ri'ayah*, 2016: 231-240.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019.
- Daryanto dan Suryati Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021.
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Global Aksara Press, 2021.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hamidi, Abdullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Hardayani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Idris, Gusti. “*Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum’at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*”, *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 2019: 91-96.
- Jannah, Miftahul. “*Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 2019: 77-102.
- Johar, Rahmah dan Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kemdikbud. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2017.
- Markhamah dkk, *Reaktualisasi Pendiidkan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mukhtaruddin, “*Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Kota Yogyakarta*,” *Analisa*, 2011: 133-144.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Musbikin, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter Thomas Lickona*. Nusa Media, 2021.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar dan Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Oktari, Dian Popi dan Aceng Kosasih, “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2019: 42-52.
- Razak, Andi Abdul dkk, “*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda*,” *El-Buhuth*, 2019: 95-102.



- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. IAIN Pontianak Press.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rusilowati, Ani. *Pengembangan Instrumen Karakter Dalam Pembelajaran IPA*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Sani, Ridwan Abdul dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2013: 331-357.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2015.
- Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Suprayitno, Adi Wahid wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sutarna, Nana. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.
- Syaifudin, Achmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bangsa Konsep dan Pengelolaannya di Dunia Pendidikan*. Tangerang: Indocamp, 2019.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Petautan Agama Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Pranamedia Group, 2018.
- Zahroh, Sofiyatuz dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School," *Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, April 2020: 1-9.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011



